

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pandemi Covid-19 yang terjadi di Indonesia sejak kuartal pertama 2020 menyebabkan pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya perusahaan yang mengalami kerugian pada tahun pertama terjadinya Covid-19 di Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik (2020) pertumbuhan ekonomi Indonesia selama tahun 2020 menunjukkan penurunan hingga ke angka 2,07% dibandingkan tahun 2019 yang tumbuh hingga 5,02% hal ini merupakan dampak dari kebijakan pemberlakuan PSBB dan WFH yang diterapkan oleh pemerintah untuk mengurangi penyebaran Covid-19. Kebijakan tersebut juga berdampak signifikan terhadap kegiatan operasional perusahaan menjadi tidak berjalan lancar dan mengarah pada perlambatan pertumbuhan ekonomi bahkan mengarah pada resesi (Harianja, 2021). Akibat penetapan kebijakan oleh pemerintah guna pemutusan rantai penyebaran virus ini menimbulkan ancaman eksistensi bagi perusahaan, seperti penurunan permintaan dan penangguhan penerbangan yang mengarah pada penurunan pendapatan. Penurunan pendapatan ini akan memotivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba sebagai akibat kesulitan keuangan (*financial distress*) yang dialami perusahaan selama pandemi (Lassoued & Khanchel, 2021). Manajer akan mengelola laba perusahaan seperti meningkatkan laba atau memperkecil kerugian yang dialami sebagai bentuk kebijakan untuk bertahan di masa

pandemi. Alhasil kebijakan yang diterapkan tersebut akan berpengaruh terhadap kualitas penyajian laporan keuangan perusahaan pada masa terjadinya pandemi Covid-19.

Laporan keuangan sendiri adalah catatan terkait informasi keuangan dalam hal ini kegiatan bisnis perusahaan untuk periode akuntansi tertentu yang dapat dipergunakan oleh pihak internal maupun eksternal untuk menganalisis kinerja bisnis perusahaan selama satu periode. Sehingga informasi keuangan yang dilaporkan perusahaan dapat digunakan untuk mengevaluasi keberhasilan usaha dalam satu periode. Menurut Purwasih (2023) tujuan dari penyusunan laporan keuangan adalah untuk memenuhi kebutuhan tertentu dan untuk memberikan fakta tentang reputasi ekonomi, kinerja keuangan, dan laporan arus kas suatu perusahaan kepada berbagai pihak, termasuk investor dan pihak lain yang mengambil keputusan keuangan sehubungan dengan perusahaan tersebut di masa depan. Laporan keuangan mempunyai kekuatan untuk meyakinkan manajemen agar dapat menghasilkan informasi keuangan yang akurat bagi perusahaan tanpa menutupi informasi tertentu. Keakuratan laporan keuangan dapat menunjukkan berapa banyak keuntungan yang dihasilkan dari bisnis yang dilakukan perusahaan. Investor menggunakan laporan keuangan dengan mempertimbangkan laba yang dihasilkan oleh perusahaan sehingga dapat membuat keputusan yang tepat tentang apa yang akan mereka lakukan terhadap perusahaan di masa depan. Sehingga salah satu faktor kunci untuk meyakinkan investor agar dapat berinvestasi di perusahaan adalah dengan

menyajikan laba yang tinggi dan mencapai target laba yang ditetapkan perusahaan sehingga hal ini dapat memotivasi manajer untuk terlibat dalam praktik mengubah informasi laba, yang sering dikenal dengan manajemen laba.

Menurut Rajeevan (2020) manajemen laba mengacu pada serangkaian tindakan yang diambil dengan bantuan kendali perusahaan untuk meningkatkan laba yang dilaporkan saat ini, tanpa pertumbuhan yang sesuai dalam keuntungan jangka panjang perusahaan. Hal ini dilakukan oleh manajer untuk memenuhi kepentingan pribadi atau meningkatkan nilai pasar perusahaan tersebut agar terlihat menguntungkan bagi pengguna catatan informasi keuangan. Prosedur manajemen dalam mengelola laba berpotensi menurunkan kualitas laporan keuangan perusahaan, yang akan berdampak negatif bagi sejumlah pihak, termasuk investor yang akan dirugikan akibat menerima informasi palsu tentang laporan keuangan perusahaan.

Dikutip dari website detik finance, salah satu perusahaan yang pernah menerapkan praktik manajemen laba di Indonesia adalah PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA). Hal ini terjadi pada saat pembahasan seputar hasil keuangan yang dimulai pada 24 April 2019, dalam rapat umum pemegang saham (RUPS) tahunan perseroan. Pengesahan laporan keuangan tahunan 2018 menjadi salah satu agenda yang dilakukan. Namun, dua komisaris dalam RUPS menyatakan tidak mau menandatangani laporan keuangan karena perbedaan pendapat. Penyebabnya adalah perusahaan melaporkan laba bersih sebesar US\$ 809,85 ribu dalam catatan keuangan 2018 atau Rp. 11,33 miliar

dengan kurs Rp 14.000, penjelasannya sudah diketahui. Salah satu keuntungan didapat dari kerja sama antara PT Garuda Indonesia dan PT Mahata Aero Technology untuk penyediaan layanan WiFi on-board senilai US\$ 239,94 juta atau sekitar Rp 2,98 triliun. Meskipun perusahaan sektor industri penerbangan tersebut telah mencatat transaksi ini sebagai pendapatan dalam laporan keuangan tahun 2018, namun secara teknis pendapatan tersebut seharusnya masih termasuk ke dalam piutang karena pihak perusahaan belum menerima pembayaran atas kerja sama tersebut. Akibatnya, perusahaan pelat merah seperti PT Garuda Indonesia yang setahun sebelumnya merugi sangat signifikan, langsung membukukan laba yang lumayan besar di tahun 2018. KAP Tanubrata Sutanto Fahmi Bambang & Rekan, anggota BDO International dan penyedia jasa akuntan publik terbesar kelima setelah Deloitte, PwC, Ernst & Young (EY), dan KPMG, melakukan audit terhadap PT Garuda Indonesia yang pada akhirnya, hal tersebut juga diaudit oleh Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK) Kementerian Keuangan. Audit terhadap GIAA juga dilakukan oleh BPK, Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dan Bursa Efek Indonesia (BEI).

PPPK dan OJK akhirnya berkesimpulan bahwa penyajian laporan keuangan GIAA tidak benar. Perusahaan itu didenda Rp 100 juta dan diminta menulis ulang laporan keuangannya. Selain itu, BEI yang bertindak sebagai perantara mendenda PT Garuda Indonesia Tbk sebesar Rp. 250 juta karena memalsukan laporan keuangan, memberikan teguran tertulis III, dan melarang KAP Tanubrata Sutanto Fahmi Bambang & Rekan melakukan

kegiatan audit selama setahun. Setelah dilakukan perbaikan terhadap kesalahan penyajian pada laporan sebelumnya manajemen Garuda Indonesia kembali menyajikan Laporan Keuangan 2018, Garuda Indonesia mencatatkan kerugian bersih 175,028 juta atau sekitar Rp. 2,4 triliun dengan kurs Rp. 14.000. Laporan ini berbeda dengan sajian sebelumnya yang mencatatkan laba sebesar \$5,018 juta (Sugianto, 2019).

Dilansir dari CNBC Indonesia kasus manipulasi laba kedua dilakukan oleh PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) yang terungkap pada tahun 2019 berkat investigasi berbasis fakta yang dituangkan dalam bentuk laporan investigasi oleh salah satu dari perusahaan jasa akuntansi yang termasuk dalam *The Big Four*, merupakan contoh dari praktik manajemen laba secara nyata, praktik ini terjadi pada perusahaan sektor manufaktur di Indonesia. Manajemen baru PT AISA akhirnya mempekerjakan Ernst & Young Indonesia (EY), sebagai jasa akuntan publik untuk melakukan audit terhadap keuangan mereka pada 12 Maret 2019 untuk melakukan investigasi terkait laporan keuangan perusahaan yang sebelumnya. Dari hasil investigasi terungkap bahwa perusahaan manufaktur itu diduga melakukan penipuan dengan melakukan praktik manipulasi laba kepada investor sebesar Rp 4 triliun pada 2017.

Menurut temuan pemeriksaan yang dilakukan Ernst & Young Indonesia, ditemukan bahwa prosedur audit terhadap data laporan keuangan tahun 2017 terlalu dilebih-lebihkan di beberapa data. Hal ini dilakukan agar asetnya tampak lebih mengesankan bagi publik, perusahaan memiliki kecenderungan

untuk melebih-lebihkan asetnya, yang dikenal dengan istilah *overstatement*. Oleh karena itu, dapat ditentukan bahwa laba pada laporan keuangan tahun 2017 diubah oleh PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. Hal ini dilakukan manajemen dalam upaya menaikkan atau menurunkan harga saham perusahaan (Wareza, 2019).

Beberapa kasus praktik manajemen laba merupakan tindakan penyimpangan yang dilakukan oleh manajer dalam penyusunan laporan keuangan semata-mata dengan tujuan untuk menjadikan perusahaan yang telah dikelola tersebut terlihat baik dari sudut pandang kreditur maupun investor. Hal ini tidak hanya dapat dilakukan oleh perusahaan di Indonesia saja tetapi dilakukan juga bisa dilakukan oleh perusahaan di tingkat internasional. Untuk mencapai standar pelaporan moneter perusahaan yang terpusat, pengendalian laba dilakukan secara sengaja atau sadar melalui penggunaan kebijakan diskresi yang tetap dalam batas wajar sesuai dengan kebijakan akuntansi. Pengguna laporan keuangan idealnya harus dapat membuat penilaian tentang perusahaan dengan menggunakan informasi keuangan yang disediakan dalam laporan keuangan.

Pemilihan metode akuntansi yang tidak biasa digunakan perusahaan oleh bagian manajerial untuk dapat mengelola dan memenuhi target laba akan mengubah informasi dalam laporan keuangan yang berakibat informasi menjadi bias. adanya masalah keagenan antara pemegang saham dan manajemen, yang menyebabkan asimetris pengetahuan antara keduanya. Manajer mengoperasikan bisnis, sehingga mereka memiliki akses ke

informasi keuangan yang lebih rinci daripada pemegang saham. Melalui direktur mereka, manajer memiliki kendali atas angka-angka dalam laporan keuangan. Namun, manajemen laba tidak bertentangan dengan aturan yang ditetapkan dalam standar akuntansi keuangan. Manajer hanya memilih metode akuntansi yang sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku yang sudah disediakan oleh aturan akuntansi keuangan. Dengan demikian, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai praktik manajemen laba.

Banyak variabel yang sebelumnya digunakan untuk menguji praktik manajemen laba dan dalam penelitian ini di kategorikan ke dalam beberapa faktor yang dapat digunakan untuk mengevaluasi praktik manajemen laba. Ketiga faktor yang dapat digunakan untuk mengevaluasi praktik manajemen laba sendiri, yaitu: Pertama, kriteria yang berkaitan dengan karakteristik perusahaan, menurut Apriadi (2022) karakteristik perusahaan adalah faktor yang dapat membantu mengidentifikasi tindakan manajerial yang diambil untuk memanipulasi laba. Tindakan manajemen laba tidak dapat dilihat secara kasat mata tetapi terdapat informasi dalam karakteristik perusahaan yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi dan mengontrol laba perusahaan. Variabel yang termasuk kedalam karakteristik perusahaan yang pernah digunakan sebelumnya untuk menguji manajemen laba yaitu profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, tingkat pertumbuhan penjualan, usia perusahaan, dan arus kas bebas.

Kedua, faktor-faktor yang berkaitan dengan tata kelola perusahaan. Menurut Wisely dan Karina (2022) setiap perusahaan membutuhkan tata

kelola perusahaan karena itu adalah metode untuk mengawasi dan mengendalikan jalannya aktivitas perusahaan sehingga mereka dapat meminimalkan tindakan terkait dengan pengelolaan laba ataupun praktik manajemen laba. Jika penerapan tata kelola perusahaan yang efektif dapat mendorong keterbukaan dan kontrol untuk mencegah tindakan manajemen laba, pengungkapan berkualitas tinggi dapat meningkatkan transparansi dan pengungkapan informasi untuk melakukan hal yang sama. Hal ini juga digunakan untuk memantau kinerja manajemen, struktur kepemilikan dan susunan dewan komisaris yang menjadikan tiga bagian tersebut bisa menjadi komponen tata kelola yang sangat penting untuk perusahaan. Variabel yang termasuk kedalam tata kelola perusahaan yang digunakan pada penelitian sebelumnya antara lain komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial. Dan faktor yang ketiga yaitu variabel tambahan seperti *tax planning*, beban pajak tangguhan, kualitas audit, dan *financial distress*. Untuk dapat mengukur perusahaan dalam melakukan manajemen laba atau tidak, tiga variabel telah dipilih untuk digunakan dalam penelitian ini.

Komisaris independen, kualitas audit, dan *financial distress* adalah variabel yang digunakan untuk menentukan apakah perusahaan menerapkan manajemen laba atau tidak. beberapa penelitian sebelumnya menetapkan bahwa komisaris yang tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur (Fionita & Fitra, 2021) dan komisaris yang tidak memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap manajemen laba pada

perusahaan makanan dan minuman (Fitriyana, 2020). Namun pengujian ini bertentangan dengan pendapat Hadinata dan Oktorina (2023) bahwa komisaris pada perusahaan kesehatan dan transportasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, selain itu penelitian yang dilakukan oleh Sudirman (2017) menyatakan bahwa komisaris pada lembaga produksi tidak berdampak terhadap manajemen laba. Sejalan dengan dua penelitian terpisah lainnya, komisaris pada instansi pertambangan mempunyai pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap pengendalian keuntungan dalam penelitian yang dilakukan (Dudi & Alma, 2020) dan pada perusahaan infrastruktur, aplikasi dan transportasi mempunyai dampak yang buruk dan besar (Putri, 2021). Menguji ulang manajemen laba dengan menggunakan indikator komisaris yang tidak memihak sangat penting karena temuan dari pemeriksaan sebelumnya menunjukkan ketidakkonsistenan di berbagai sektor usaha.

Penilaian yang dilakukan oleh Subali (2021) dan Agustin & Widiatmoko (2020) menyimpulkan bahwa kualitas audit pada perusahaan manufaktur mempunyai pengaruh yang cukup buruk terhadap manajemen laba, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Susanti & Margareta (2019) menyimpulkan bahwa kualitas audit pada perusahaan manufaktur mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap manajemen laba. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Asyati & Farida (2020), temuan pengujian ini menunjukkan bahwa kualitas audit pada perusahaan produksi tidak berpengaruh besar terhadap manajemen laba. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Ayem & Kati (2022) menunjukkan bahwa kualitas audit

pada perusahaan pertambangan mempunyai dampak yang besar terhadap manajemen laba. Terdapat inkonsistensi pada ujian-ujian sebelumnya, sehingga dampak denda audit terhadap pengelolaan pendapatan pada perusahaan produksi perlu diuji ulang.

Penelitian yang dilakukan melalui Sabarudin et al (2022) menyatakan bahwa financial distress pada organisasi manufaktur berpengaruh besar terhadap manajemen laba. Penelitian Silviana & Sambuaga (2022) menunjukkan bahwa financial distress secara berkelompok tidak lagi berdampak negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan menurut penelitian Mellenia & Khomsiyah (2023), financial distress pada perusahaan non-keuangan mempunyai dampak yang positif terhadap manajemen laba. Sedangkan Kristyaningsih (2021) menyimpulkan bahwa financial distress pada perusahaan manufaktur tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, hal ini sejalan dengan penelitian Sucipto & Zulfa (2021) yang menyimpulkan bahwa financial distress pada perusahaan farmasi tidak berpengaruh terhadap pengendalian pendapatan. Pengujian kembali terhadap manajemen laba diperlukan karena tidak konsistennya hasil penelitian pada penelitian-penelitian sebelumnya.

Untuk menganalisis pengaruh dewan komisaris yang tidak memihak, besarnya audit, dan *financial distress* terhadap manajemen laba, penelitian ini dilakukan untuk mengumpulkan catatan empiris yang digunakan untuk menunjukkan pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap manajemen laba. Penelitian terkait manajemen laba ini diharapkan dapat membantu pihak

terkait seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam mengamati bagaimana perusahaan manufaktur menerapkan konsep tata kelola perusahaan dalam hal ini komisararis independen sebagai pengawas internal perusahaan dalam mengawasi tindakan manajemen laba dan penerapan faktor lainnya seperti kualitas audit sebagai pengawas eksternal perusahaan dalam mengawasi tindakan manajemen laba dan pemantauan terkait keuangan perusahaan agar dapat menghindari kondisi perusahaan mengalami *financial distress* serta dapat menyempurnakan undang-undang yang melindungi investor di pasar modal Indonesia. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) sebagai lembaga yang menaungi profesi akuntan di Indonesia juga diharapkan mendapatkan manfaat dari hasil penelitian ini dan dapat menetapkan peraturan pengungkapan yang lebih baik untuk bisnis perusahaan dalam pelaporan keuangan untuk mengurangi pelanggaran yang dapat dilakukan manajer dalam memanipulasi laba. Literatur penelitian akuntansi keuangan yang ada saat ini tentang manajemen laba juga dapat diperbarui dan dilengkapi dengan hadirnya penelitian ini.

Alasan dipilihnya perusahaan dalam bidang usaha manufaktur untuk penelitian ini adalah karena jumlah usaha manufaktur lebih banyak dibandingkan dengan usaha lain. Kemudian beberapa tujuan lain dari penentuan perusahaan manufaktur karena permasalahan penelitian ini yaitu, karena saham-saham perusahaan manufaktur lebih banyak diminati investor dibandingkan perusahaan lain, sehingga diharapkan laporan keuangan yang dihasilkan dapat memiliki kredibilitas yang tinggi. Selanjutnya, perusahaan

manufaktur tidak terikat oleh peraturan pemerintah; mereka juga memiliki lebih banyak aset lancar dan aset tetap sebagai data penelitian; dan perusahaan manufaktur merupakan salah satu aset yang berperan penting dalam pembangunan suatu negara, khususnya dalam menghadapi pasar persaingan bebas.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah sebelumnya, maka peneliti membuat batasan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba?
2. Apakah terdapat pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba?
3. Apakah terdapat pengaruh *financial fistress* terhadap manajemen laba?
4. Apakah terdapat pengaruh proporsi dewan komisaris independen, kualitas audit, dan *financial distress* terhadap manajemen laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disusun oleh peneliti, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan fakta dan mengetahui hasil yang dapat dipercaya mengenai:

1. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba
2. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba

3. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba
4. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh proporsi dewan komisaris independen, kualitas audit, dan *financial distress* terhadap manajemen laba

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat secara teoritis dan praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan informasi dan catatan dalam disiplin akuntansi khususnya komisaris independen, kualitas audit, *financial distress*, dan manajemen laba pada kelompok sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Lebih lanjut, hal ini diprediksi dapat menjadi sumber informasi bagi para peneliti yang ingin melakukan penelitian terkait dengan praktik manajemen laba.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, antara lain:

- a. Bagi Perusahaan

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi pemilik usaha dan manajemen untuk meningkatkan persyaratan komisaris independen, peningkatan pengawasan yang dilakukan melalui

auditor dengan kualitas audit yang lebih tinggi, membatasi krisis keuangan (*financial distress*), dan mengurangi kebutuhan akan manipulasi laba.

b. Bagi Investor

Studi ini diharapkan dapat menjadi acuan investor dan pelaku pasar modal lainnya untuk dapat membuat penilaian ekonomi yang efektif dan efisien tentang investasi di suatu perusahaan, penelitian ini diantisipasi untuk memberikan penghargaan terhadap keuntungan yang dinyatakan oleh perusahaan. Studi ini juga dapat digunakan untuk menjadi informasi bagi investor tentang pentingnya komisaris independen, kualitas audit, dan krisis keuangan (*financial distress*) dalam bisnis perusahaan saat menilai kemungkinan manajemen laba yang terjadi di perusahaan.

c. Bagi Regulator (Pembuat Kebijakan)

Otoritas Jasa Keuangan (OJK), merupakan suatu badan yang mempunyai yurisdiksi terhadap kebijakan-kebijakan yang berlaku di dunia usaha, sehingga hal yang perlu diantisipasi bagi OJK yaitu diharapkan informasi statistik dari penelitian ini mengenai kemampuan yang mendorong suatu perusahaan untuk melakukan manipulasi laba dengan memperhatikan potensi komisaris independen, kualitas audit, dan *financial distress* sebagai faktor yang dapat mempengaruhi praktik manipulasi laba di instansi.